

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN KARAKTER WASAKA

Mustika Wati^{*}, Misbah, Muhammad Rizki, Tri Puji Astuti, dan Sri Rizky

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

^{*}Corresponding author: mustika_pfis@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen karakter wasaka. Analisis kebutuhan asesmen instrumen karakter wasaka terdiri dari kebutuhan analisis, analisis peserta didik, analisis isi, dan analisis tujuan pembelajaran. Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) instrumen karakter yang digunakan di sekolah masih bersifat umum, dan (2) belum adanya instrumen karakter yang berbasis nilai kearifan lokal seperti wasaka (waja sampai kaputing). Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen karakter berbasis wasaka untuk siswa di tingkat SMP/ SMA. Selain itu instrumen karakter yang dihasilkan dapat digunakan di tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan perlu dikembangkan instrumen karakter wasaka untuk pengoptimalan pencapaian karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini juga mendukung terhadap pencapaian visi misi program studi pendidikan fisika serta institusi.

Kata kunci: instrumen, karakter, wasaka

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Peserta didik yang berkarakter akan lebih mampu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sehingga dapat meraih keberhasilan di masa mendatang (Supriyadi, 2011).

Selain itu pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang terjadi, tampaknya cukup signifikan terjadi di Indonesia (Sadia, 2013). Sehingga pendidikan karakter perlu ditingkatkan melalui pengintegrasian ke dalam seluruh mata pelajaran di sekolah (Sadia, 2013). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik, yang nantinya dapat membendung dampak negatif sebagai akibat perkembangan zaman yang terjadi saat ini.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, 2012). Sistem penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan hasil optimal, sehingga perlu adanya instrumen penilaian pendidikan karakter baku (Lusiana & Lestari, 2013).

Penilaian afektif jarang dilakukan di sekolah (Simarmata, Wardani, & Prasetyo, 2019). Para guru masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek karakter peserta didik belum mendapat perhatian yang optimal (Sadia, 2013). Guru kesulitan menilai karakter yang ditampilkan peserta didik saat proses pembelajaran (Zuliani, Florentinus, & Ridlo, 2017). Untuk itu perlu dikembangkan instrumen penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang valid dan reliabel serta praktis digunakan (Riscaputantri & Wening, 2018; Sutijan, Makhfud, Lestari, & Chumdari, 2015; Zuliani et al., 2017).

Karakter berbasis kearifan lokal juga perlu dilatihkan ke peserta didik. Agar karakter yang merupakan warisan dari budaya tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman yang terjadi. Karakter Waja Sampai Kaputing (Wasaka) adalah Motto dari Universitas Lambung Mangkurat, bahkan digunakan juga sebagai Motto dari Kalimantan Selatan. Motto ini merupakan semboyan dan pesan-pesan yang pernah dikemukakan oleh Pangeran Antasari dalam perjuangannya melawan penjajah (Sarbaini, Nuryadin, Mukhyar, & Hanafi, 2012). Pengembangan instrumen karakter sudah banyak dilakukan, namun pengembangan instrumen berbasis potensi lokal seperti wasaka belum banyak dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan analisis kebutuhan tentang pengembangan instrumen karakter wasaka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian ini ialah 21 guru fisika/IPA di kota Banjarmasin. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi angket dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan kepada guru IPA/fisika di Kota Banjarmasin, diperoleh bahwa:

- 1) 81% guru menyatakan selalu melakukan penilaian karakter peserta didik. Namun aspek karakter yang dinilai hanya beberapa aspek saja. Karakter peserta didik yang biasa diamati meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, religius, disiplin, dan peduli (peduli lingkungan/sesama), jujur, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air.

Pembentukan karakter bangsa bisa dilakukan dengan upaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan (Gaol, Khumaedi, & Masrukan, 2017). Dalam lingkup satuan pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan: (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan; (3) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; serta (4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan (Gaol et al., 2017; Supriyadi, 2011). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan (Winarni, 2013). Sehingga perlunya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran berbasis karakter (Arsa & Winahya, 2014).

- 2) 71,4 % guru menggunakan observasi dalam menilai karakter peserta didik, namun guru terkendala dalam melakukan observasi karena banyaknya jumlah peserta didik dan 38,1 % guru membuat sendiri penilaian karakter peserta didik. Belum adanya instrumen karakter baku yang digunakan dan belum adanya indikator yang jelas dalam penilaian setiap aspek karakter yang ada.

Berdasarkan UU no 20 tahun 2003 tentang butir-butir nilai karakter meliputi: berhubungan dengan Tuhan (religius), berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu), berhubungan dengan sesama (sadar akan hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis), berhubungan dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan), berhubungan dengan nilai kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman). Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuannya, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan standar indikator karakter yang ditetapkan (Sutijan et al., 2015). Instrumen yang dikembangkan melalui beberapa tahapan uji baik uji pakar maupun uji empirik. Hal ini bertujuan agar instrumen yang dikembangkan merupakan instrumen baku (Supardi, 2014). Jika instrumen yang digunakan dalam penelitian mempunyai kualitas yang baik, dalam arti valid dan reliabel, maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan (Arifin, 2017). Proses penilaian karakter dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, tidak hanya observasi (Anissa, Mastuana, & Misbah, 2020; Setvawan & Mustadi, 2015), angket penilaian diri peserta didik (Gaol et al., 2017; Reni, Sopyan, & Hindarto, 2013), dan angket (Zuliani et al., 2017).

- 3) 100% guru menyatakan penting untuk melatih karakter berbasis potensi lokal kepada peserta didik, Namun belum adanya instrumen karakter yang berbasis nilai kearifan lokal seperti wasaka (waja sampai kaputing).

Waja Sampai Kaputing berarti usaha sampai akhir. Makna lain dari Wasaka adalah terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai. Waja Sampai Kaputing mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan, harus sampai selesai pelaksanaannya. Semboyan Wasaka ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja dari titik awal sampai ke titik tujuan dan haram berhenti di tengah jalan (Sarbaini, 2014). Penilaian karakter wasaka dapat dilakukan melalui angket (*self-assessment*) dan observasi. Instrumen ini dapat mendukung satu sama lain, karena masing-masing instrumen tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berikut deskripsi sasaran pendidikan karakter wasaka (Sarbaini, 2014) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi nilai sasaran pendidikan karakter wasaka

No.	Nilai-Nilai Target	Deskripsi
1	Religius	Kepatuhan dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2	Ikhlas	a. Memulai pekerjaan atas nama Tuhan Yang Maha Esa, b. Mempercayai rejeki, karunia, dan rahmat ada atas ijin Tuhan Yang Maha Esa, serta c. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya kemudian menyerahkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa
3	Kerja keras	a. Kesungguhan dalam menghadapi kesulitan baik dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas, b. Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya tugas sampai batas optimal (baik dari segi waktu pekerjaan maupun kualitas tugas yang dikerjakan)
4	Tangguh	Menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan dalam belajar atau menyelesaikan tugas
5	Jujur	Menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan
6	Tekun	Menunjukkan kerajinan, kerjasama, baik dalam belajar maupun mengerjakan tugas
7	Cerdas	Sikap dan perilaku mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitaran sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
8	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sosial, budaya, maupun alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan sosial, budaya, dan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
9	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa)
10	Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku taat/tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan
11	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
12	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
13	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan perlu dikembangkan instrumen karakter wasaka untuk pengoptimalan pencapaian karakter berbasis kearifan lokal. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya berupa lembar observasi tetapi juga dalam bentuk angket (*self assessment*).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan LPPM ULM yang telah mendanai penelitian ini, dengan skema dosen wajib meneliti melalui sumber dana dari PNBPU Universitas tahun 2020.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, R., Mastuang, M., & Misbah, M. (2020). Efektivitas perangkat pembelajaran fisika bermuatan lingkungan lahan basah untuk melatih karakter waja sampai kaputing. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 8(2), 33–39.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Arsa, I. M. R., & Winahya, A. E. (2014). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 35(2).
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan, M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70.
- Lusiana, D., & Lestari, W. (2013). Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKN SMK. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 2(1).
- Reni, A., Sopyan, A., & Hindarto, N. (2013). Pengembangan Self Assessment Sebagai Alat Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pada Mahasiswa Pendidikan FISIKA FMIPA UNNES. *Unnes Physics Education Journal*, 2(3). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Sadia, W. (2013). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2165>
- Sarbaini, S. (2014). Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan “Urang Banuar” Perspektif Etnopedagogi. In *International Seminar On Character Education*. Banjarmasin.
- Sarbaini, S., Nuryadin, N., Mukhyar, M., & Hanafi, U. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja sampai kaputing)*. Banjarmasin: UPT MKU(MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan SSP tematik-integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108–119.
- Simarmata, N. N., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199.
- Supardi. (2014). Pengembangan instrumen pengukuran karakter kreativitas siswa. *Proceeding of Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian (SNHP-IV) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 290–297.
- Supriyadi, E. (2011). Pendidikan Dan Penilaian Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.7590>
- Sutijan, S., Makhfud, H., Lestari, L., & Chumdari, C. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 1–9.
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 46–54.